

**KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PADA TOKOH UTAMA
NASKAH DRAMA “BULAN BUJUR SANGKAR”
KARYA IWAN SIMATUPANG**

**PSYCHOLOGICAL STUDY OF LITERATURE ON THE MAIN
CHARACTER OF THE PLAY “BULAN BUJUR SANGKAR”
BY IWAN SIMATUPANG**

Titin Rostini¹, Angelina Sepiani Kusmawati², Resti Febrisanti³, Adita Widara Putra⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹trostini849@gmail.com, ²angelinaeskaa@gmail.com, ³febrisantiresti@gmail.com,

⁴adita.widara@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologis tokoh orang tua dalam naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang dengan menggunakan kajian psikologis terhadap tokoh-tokoh yang terdapat pada naskah drama tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif deskriptif dan kajian pustaka. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui analisis dokumen yang relevan. Karya sastra merupakan ekspresi seni yang tidak hanya mengungkapkan cerita dan tokoh, tetapi juga mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia seperti emosi, konflik, dan pemikiran. Sastra dapat menangkap kompleksitas psikologi manusia melalui cerita dan simbol serta memberikan wawasan mendalam tentang keadaan mental dan emosional seseorang. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui analisis dokumen yang relevan. Dalam kajian pustaka, penelitian ini mengacu pada teori-teori yang relevan dan studi-studi sebelumnya yang memiliki kesamaan topik atau metodologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk absurditas tokoh orang tua melalui tiga tahap konsep berpikir yaitu *Id*, *Ego*, dan *Supergo*. Pada naskah drama Bulan Bujur Sangkar tokoh orang tua melakukan perlawanan dengan cara atau bunuh diri di tiang gantungan.

Kata Kunci: Analisis, Psikologi, Drama.

Abstract

*This research aims to describe the psychological character of parents in the play “Bulan Bujur Sangkar” by Iwan Simatupang by using psychological studies of the characters contained in the play. The method used in this research is descriptive and literature review. This process involves collecting data through analyzing relevant documents. Literary works are artistic expressions that not only reveal stories and characters, but also reflect various aspects of human life such as emotions, conflicts, and thoughts. Literature can capture the complexity of human psychology through stories and symbols and provide deep insight into a person's mental and emotional state. The descriptive method in this study was used to collect data related to the research topic. This process involves collecting data through analyzing relevant documents. In the literature review, this research refers to relevant theories and previous studies that have similar topics or methodologies. The results of this study show the absurdity of parental characters through three stages of thinking concepts namely *Id*, *Ego*, and *Supergo*. In the play Bulan Bujur Sangkar, the parent character fights back by committing suicide on the gallows.*

Keywords: Analysis, Psychology, Drama.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi seni yang tidak hanya mengungkapkan cerita dan tokoh, tetapi juga mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia seperti emosi,

konflik, dan pemikiran. Melalui cerita dan simbol, sastra dapat menangkap kompleksitas psikologi manusia dan memberikan wawasan mendalam mengenai keadaan mental dan emosional seseorang. Menurut Istanti Sumampouw dan Ondang (2020), sastra diartikan sebagai produksi kreativitas lisan atau tulisan seseorang. Pendapat di atas selaras dengan pendapat Sumardjo 1994 (Kanzunnudin: 2011 (Arianto, 2021) (Jusuf, 2020) (Jusuf, 2020) (Nugroho, 2018) bahwa sastra merupakan ungkapan yang memperlihatkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda-beda. serta keyakinan, yang dapat diungkapkan melalui sarana bahasa. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian sastra adalah suatu bentuk yang mengungkapkan perasaan dan pengalaman manusia dalam bentuk tulisan dan lisan.

Di dalam karya sastra selalu mengandung nilai estetika yang dimasukkan oleh penulisnya. Hal ini bertujuan untuk membuat pembaca menjadi lebih penasaran dan tertarik untuk lanjut membaca. Selain itu, dalam karya sastra juga terdapat nilai-nilai atau pengalaman nyata penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karya sastra dapat berupa puisi, cerita pendek, naskah drama, novel, ataupun dongeng.

Nugroho (2018) menyatakan bahwa drama merupakan sebuah penggabungan antara karya seni sastra dan seni pertunjukkan. Dalam naskah drama menyajikan kisah kehidupan atau konflik drama manusia yang berdasarkan pada pengalaman nyata, di samping itu, drama juga mengandung imajinasi yang ditulis oleh penulisnya. Kisah-kisah ini diceritakan melalui pentas drama oleh para tokoh.

Perkembangan karya sastra di Indonesia mengalami banyak sekali fase yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya bangsa. Salah satu sastrawan terkemuka di Indonesia adalah Iwan Simatupang. Ia merupakan salah seorang sastrawan yang dalam karyanya terkenal dengan gaya penulisan yang eksperimental dan penuh filosofis. Karya-karyanya seringkali menyentuh tema-tema eksistensialisme, absurditas, dan pencarian makna hidup, yang merupakan hal baru bagi dunia sastra Indonesia pada periode itu. Novel Iwan Simatupang yang paling terkenal adalah "Ziarah" (1969), yang dianggap sebagai salah satu karya sastra modern Indonesia yang paling berpengaruh. Dalam "Ziarah," Iwan menggunakan struktur cerita yang tidak konvensional dan gaya bahasa yang filosofis untuk mengeksplorasi makna kehidupan dan kematian.

Selain novel sastra yang fenomenal, Iwan Simatupang juga mempunyai karya berupa naskah drama. Salah satunya adalah naskah drama Bulan Bujur Sangkar. Menurut Arianto (2021), naskah drama Bulan Bujur Sangkar lebih menekankan aspek psikologis dalam penuturannya sehingga membuat naskahnya sulit untuk dipahami. Dalam naskah drama "Bulan Bujur Sangkar" berkisah tentang seorang lelaki tua yang membangun tiang gantungan untuk mengartikan kematian, kemudian selalu menawarkan tiang gantungnya kepada orang lain. Hal ini karena mengasumsikan bahwa orang dapat mematikan atau dimatikan.

Kajian atau pendekatan psikologis merupakan suatu pendekatan untuk mengkaji sebuah karya sastra yang mempertimbangkan unsur-unsur psikologis dengan menyangkut kejiwaan dan batiniah manusia. Dalam artikel ini, penulis akan menganalisis kepribadian tokoh dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud (*Id, Ego, Superego*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kajian pustaka untuk mengeksplorasi dan menganalisis topik yang dibahas. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini

melibatkan pengumpulan data melalui analisis dokumen yang relevan. Dalam kajian pustaka, penelitian ini mengacu pada teori-teori yang relevan dan studi-studi sebelumnya yang memiliki kesamaan topik atau metodologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Id (Das Es)*

Id merupakan energi psikis dan naluri dasar yang menentukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. *Id* memiliki ciri tidak mampu membedakan yang baik dan yang jahat. Oleh karena itu, *Id* sering dipandang amoral dan primitif. *Id* dapat dikatakan merupakan bagian dari pikiran bawah sadar yang bentuknya tidak rasional, tidak bermoral dan dibuat sebagai pemuas rasa senang. Dalam naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang, *Id* pada tokoh orang tua ditunjukkan pada,

“Tunggu! Jangan tergesa. Mari kita tentukan dulu tegak kita masing-masing. Agar jangan silap menafsirkan peran kita masing-masing. Yang mematikan atau yang dimatikan.”

Dialog tersebut menjelaskan bahwa orang tua mempunyai ambisi yang kuat serta kepuasan dalam dirinya bahwa manusia dapat dimatikan atau mematikan. Kepuasan yang dimiliki oleh orang tua ditunjukkan bahwa ia telah menemukan kayu yang akan digunakan untuk bunuh diri. Namun, kayu yang dimaksud oleh orang tersebut yaitu seorang manusia. Hal tersebut tentu membuat anak muda merasa terkejut dengan yang dibicarakan oleh orang tua tersebut, sehingga *Id* yang muncul pada tokoh orang tua berdasarkan psikis yang timbul akibat adanya pemikiran antara manusia yang mematikan atau dimatikan.

“Mengapa batas yang kau cari itu, tak ingin kau temui dari tali jenis bangsawan. Dari bawah salju puncak tertinggi di dunia. Lekas! Waktu tak banyak lagi bagi kau.”

Dialog tersebut menceritakan orang tua yang berusaha mendorong anak muda untuk memakai tiang gantung. Di akhir kalimat, orang tua meminta anak muda untuk segera mati di tiang gantung. Jadi, kutipan ini menunjukkan *Id* orang tua semata-mata untuk memenuhi keinginan mereka.

“Persetan sarjana. Kesarjanaan! Ha ha ha. Mari kita bangun kembali peristiwa ini.”

Dialog di atas menunjukkan kebencian orang tua terhadap perempuan. Hal ini menyakitinya karena dia mengira orang tua itu tidak berpendidikan. *Id* ini sebenarnya sangat mendorong dialog tersebut. Hal ini terlihat karena orang tua memarahi para wanita tersebut dengan kata-kata yang kasar.

“Seorang gembala cilik. Tiap hari ia ke lereng gunung ini menjagai domba-dombanya. Anak haram jadah?!”

Dialog di atas menunjukkan kemarahan orang tua terhadap penggembala. Ia terusik oleh suara seruling penggembala. Bagian ini menunjukkan orang tua mengungkapkan rasa frustrasinya dengan kata-kata kasar..

2. Ego (*Das Ich*)

Ego merupakan realitas kenyataan. Saat seseorang ingin selalu memenuhi keinginannya dan hanya memikirkan kenikmatan maka *Ego* hadir untuk menghalangi keinginan dari *Id* karena kenyataan realitas. Ego berfungsi sebagai pemersatu antara *Id* dan Super ego. Ego juga dapat dipertimbangkan sebagai suatu bagian yang bersifat realistis atau nyata. Dalam naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang, ego pada tokoh orang tua ditunjukkan pada,

“Dari mana kau menarik kesimpulan bahwa aku punya sangkut paut tertentu dengan hukum, dengan hukuman, dan terlebih dengan hukuman mati?! Aku tak menyukainya!”

Dialog tersebut menceritakan bahwa tokoh orang tua mengelak terhadap tuduhan yang diberikan anak muda mengenai pembunuhan yang akan dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan ego yang dipaparkan, bahwa tokoh orang tua marah terhadap perkataan yang diberikan oleh anak muda.

“Tentu! Tentu. Ia tak akan menolak. Segalanya punya taraf.”

Dialog di atas menunjukkan bahwa tokoh orang tua sangat mempunyai keinginan dalam melaksanakan pembunuhan. Perkataan yang dilontarkan oleh tokoh tersebut merupakan sebuah penekanan bahwa tidak akan yang menolak dengan pembunuhan yang ia lakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua sangat mempunyai ego besar.

3. *Superego (Das Ueber Ich)*

Superego menunjukkan sebuah emosi yang dirasakan oleh tokoh seperti rasa bersalah, frustrasi, dan sebagainya. *Superego* juga dapat dikatakan sebagai dasar moral seseorang. Adapun fungsi utama *Superego* yaitu menyempunakan perilaku manusia dalam menentukan hal yang benar maupun salah. Dalam naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang, *Superego* pada tokoh Orang Tua ditunjukkan pada,

“Alangkah simpelnya, menganggap mati sebagai keakhiran mutlak. Kata siapa? Lihat setiap agama, satu per satu mereka memperoleh rangsang asasinya dalam rumus “Maut sebagai awal mutlak.”

Dialog di atas menunjukkan *Superego* orang tua. Ia menghubungkan konsep kematian dengan nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat. Orang tua menjelaskan konsep ini kepada anak muda dengan penuh kesadaran. Tidak ada unsur *Id* dan *Ego* dalam kutipan ini.

“Babi hutan berturunan dari pegunungan. Buah delima habis mereka injak-injak. Bulan bujur sangkar tak terbit lagi. Tak terbit lagi. PAUSE. Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada. Aku yang menyumbangkan bab terakhir pada ilmu filsafat. Hai sarjana-sarjana filsafat, catat ini. Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada.”

SAYUP-SAYUP SUARA SERUNAI. LAGU RAKYAT. AMAT SANGAT.

ORANG TUA MENGAKHIRI HIDUPNYA.

Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada.

Kutipan dialog tersebut menunjukkan *Superego* pada tokoh orang tua yang akhirnya merasa frustrasi, sehingga tokoh orang tua menggantungkan dirinya sendiri hingga akhirnya bunuh diri. Tokoh orang tua tersebut melakukan bunuh diri karena memiliki kepuasan yang dilakukan akibat dari perbuatannya yang mengakhiri kedua pasangan serta gembala tersebut merasakan kecemasan dan mengakhiri hidupnya.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa kajian psikologi naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang menunjukkan bahwa tokoh utama mempunyai kepribadian yang berambisi menentukan hidup atau mati seseorang. Hal ini membuat kepribadian naskah drama didominasi oleh tokoh orang tua. Tokoh orang tua digambarkan mengidap gangguan psikologis akibat kebiasaan menyendiri yang berulang-ulang. Sehingga di usia 60 tahun, tokoh tersebut merasakan adanya gangguan yang terjadi pada psikologisnya. Hal ini berkaitan dengan naskah drama “Bulan Bujur Sangkar” karya Iwan Simatupang yang mempunyai unsur psikologis dan sosial yang sering dialami sebagian orang dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dilakukan dengan melihat makna yang terkandung dalam naskah drama sebagai bahan kajian dan penelitian sehingga menjadi bagian dari cara berpikir yang dominan dalam jiwa manusia..

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, 5(2), 195-203.
- Astudi, Dkk. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entok Karya Okky Madasaro Serta Relevansinya sebagai materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah. *Jurnal BASASTRA* Vol. 4 No. 2, Oktober 2016, ISSN 2302-6405.
- Bertens, K. (2006). Psikoanalisis Sigmund Freud. Gramedia Pustaka Utama.
- Jusuf, I. S. (2020). Mother Karya Sakamoto Yuji. 172-180.
- Mahira Muhajida, A. M. (2022). Kepribadian Tokoh Dalam Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 224-232.
- Nugroho. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas Dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indoneisa, Daerah, dan Asing*, 1(2), 28-42.
- Sangidu. (2004). Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat. Yogyakarta: UGM.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Windasari. (2017). Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Universitas Negeri Makassar* .